

KUALITAS DAN KEISTEMEWAN PENAFSIRAN SAHABAT

Buaidha Mukhrim BM

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
80600218002@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peran sahabat dalam penafsiran al-Qur'an yang sangat krusial dalam menyebarkan agama Islam, sebab merekalah yang menyaksikan dan mendampingi Rasulullah saw. saat wahyu dijelaskan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan penulis berusaha mendapatkan gambaran yang komprehensif melalui literature tafsir, jurnal dan buku-buku yang terdapat pembahasan tentang penafsiran di era sahabat. Hasil penelitian menunjukkan mereka yang terkenal mempunyai spesialisasi dalam bidang tafsir diantaranya : Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, dengan keistimewaan masing-masing mereka tidak hanya berperan dalam menyebarkan penafsiran juga menjadi rujukan para sahabat yang lain. Dikarenakan kedekatan sahabat dengan Rasulullah saw. jumhur ulama' berpendapat kualitas penafsiran sahabat mencapai tingkatan marfu', dan dengan pemahaman yang mendalam, kekuatan hafalan yang kuat dan kecerdasan otak sumber penafsiran sahabat tidak hanya riwayat (al-Qur'an dan hadis) tetapi juga berasal dari pemahaman dan ijtihad sahabat yang mendapatkan validasi dari Rasulullah saw.

Kata Kunci: Tafsir Sahabat, Penafsiran, Kualitas dan Keistimewaan.

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Al-Qur'an, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, dan pepadu gerakan-gerakan umat Islam.

Al-Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa arab yang amat tinggi tingkat mutu sastranya yang mencakup berbagai masalah, mulai persoalan yang besar sampai persoalan yang sekecil-kecilnya dan mengandung berbagai rahasia, semuanya itu tidak mungkin ditangkap secara sama oleh semua orang baik dalam hal pemahaman maknanya, kesan-kesan, maupun penggambaran yang diutarakannya.¹

Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.²

Sejarah tafsir telah dimulai sejak masa Rasulullah saw, beliau tidak menafsirkan al-Qur'an mengikuti fikiran beliau sendiri, tetapi menurut wahyu Ilahi.³ Dengan demikian, pemahaman Nabi terhadap al-Qur'an berada dalam pengawasan Allah. Kedudukan beliau Sebagai penafsir al-Qur'an yang pertama dan utama

¹ Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), h.41.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), hal. 83

³ Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, h.67.

menjadikan kualitas penafsiran Nabi tidak dipertanyakan lagi.

Setelah Nabi Muhammad saw wafat maka para sahabat adalah penerus perjuangan agama Islam. Secara otomatis penafsiran al-Qur'an berpindah kepada para sahabat. Walaupun banyak diantara para shahabat yang diakui keilmuannya dalam menafsirkan Al-Quran, namun penafsiran sahabat tentu tidak sama dengan penafsiran nabi yang merupakan penafsir al-Qur'an yang pertama dan utama.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menguraikan Kualitas dan keistimewaan Penafsiran Sahabat.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sahabat-Sahabat Yang Terkenal Sebagai Mufassir.

Beberapa sahabat diakui kredibilitasnya dan paling terkenal dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴ Yaitu:

a. Ali bin Abi Thalib

Seorang ahli tafsir bernama Ibnu Athiyah menyusun urutan nama para ulama tafsir dari kalangan sahabat nabi. Menurut dia, ulama yang terkemuka yang diakui oleh semua sahabat nabi adalah Ali bin Abi Thalib.⁵

Diantar empat empat khalifah yang banyak diriwayatkan tafsirnya adalah Ali bin Abi Thalib, sedang periwayatan dari tiga khalifah lainnya jarang sekali.⁶

Sebab sedikitnya riwayat dari ketiga orang sahabat yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman, dapat ditinjau kembali dari pendapat al-Suyuthy, yaitu karena pendeknya masa jabatan mereka disamping mereka meninggal lebih dahulu. Dari segi yang lain karena mereka bertiga hidup pada suatu masa dimana kebanyakan penduduk mengetahui dan pandai tentang Kitabullah, sebab mereka selalu mendampingi Rasulullah saw. Karenanya, mereka mengerti dasar rahasia-rahasia penurunan, lagi pula mengetahui makna dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayatnya.

Sedang Ali bin Abi Thalib mempunyai banyak waktu untuk menafsirkan al-Qur'an sebelum menjadi khalifah dan memang Ali bin Abi Thalib mendapat legitimasi dari Rasulullah saw bahwa saya adalah gudang ilmu, dan Ali adalah kuncinya. Juga beliau berkuasa setelah khalifah yang ketiga, yaitu pada masa dimana daerah Islam telah meluas. Banyak orang-orang luar Arab yang memeluk Islam sebagai agama baru. Generasi keturunan shahabat banyak yang merasa perlu untuk mempelajari Al-Qur'an serta memahami rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya.

⁴ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h.431.

⁵ Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, h.75.

⁶ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h.431.

Karena itu wajarlah riwayat daripadanya begitu banyak melebihi riwayat yang dinukil dari tiga khalifah lainnya.

Ma'mar meriwayatkan dari Wahb bin Abdullah, dari Abu Thufail, ia berkata, "Saya pernah menyaksikan Ali berkhotbah, mengatakan, "bertanyalah kepadaku karena demi Allah kamu tidak menanyakan sesuatu kepadaku melainkan aku akan menjawabnya. Bertanyalah kepadaku tentang kitabullah karena demi Allah tidak ada satu ayat pun yang tidak aku ketahui apakah ia diturunkan pada waktu malam ataukah pada waktu siang, dilembah ataukah di gunung".⁷

b. Ibnu Abbas

Menurut Ibnu Athiyah Ibnu Abbas menempati urutan kedua setelah Ali bin Abi Thalib. Ibnu Abbas dikenal dengan gelar Turjuman al-Qur'an (*Penafsir al-Qur'an*). Habrul Ummah (guru ummat), dan Ra'isul mufassirin (*pemimpin para mufassir*), Ibnu Abbas juga dijuluki dengan al-Bahr (*Lautan*) karena banyak dan luas ilmunya. Al-Baihaqi dalam Ad-Dala'il meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "Penafsir al-Qur'an terbaik adalah Ibnu Abbas". Ali Bin Abi Thalib berkata: Ia (*Ibnu Abbas*) seolah olah melihat rahasia gaib dari tirai yang tipis. Dengan berbagai pernyataan seperti itu, dapatlah dibayangkan betapa banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki Ibnu Abbas.

Dalam usia muda, Ibnu Abbas telah mendapat tempat yang istimewa dikalangan para sahabat senior mengingat ilmu dan ketajaman pemahamannya, sebagai wujud dari doa Rasulullah untuknya. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas sendiri dijelaskan, "Nabi pernah merangkulnya dan berdoa, 'Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah'.

Dalam Mu'jam al-baghawi dan lainnya, dari Umar bin Khattab, beliau mendekati Ibnu Abbas dan berkata, Sungguh saya telah melihat Rasulullah mendoakanmu, lalu membelai kepalamu, meludahi mulutmu dan berdoa,

اللَّهُمَّ فَقِّهْ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوِيلَ

"Ya Allah, berilah ia pemahaman yang hebat dalam urusan agama dan ajarkanlah kepadanya takwil"

Ibnu Abbas, berbeda dengan sahabat lain, dalam memahami makna lafaz-lafaz Qur'an banyak merujuk pada syair-syair Arab, karena pengetahuannya tentang seluk beluk bahasa Arab dan pemahamannya akan sastra Arab kuno sangat tinggi dan luas.⁸

Riwayat dari Ibnu Abbas mengenai tafsir tidak terhitung banyaknya, dan apa yang dinukil darinya telah dihimpun dalam sebuah kitab tafsir yaitu Tafsir

⁷ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. h. 431.

⁸ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera AntaraNusa, 2009), h. 499.

ibni Abbas. Didalamnya terdapat macam macam riwayat dan sanad tetapi sanad yang terbaik adalah yang melalui jalur ali bin Thalhah al-Hasyim, dari ibnu abbas. Sanad ini menjadi pedoman Bukhari dalam kitab Sahihnya.⁹

c. Ibnu Mas'ud

Ibnu Mas'ud lebih banyak diriwayatkan tafsirnya daripada ali. Ibnu Jarir dan yang lain meriwayatkan dari ibnu mas'ud. Ia berkata, "Demi Allah, tiada tuhan selain dia, tidaklah diturunkan satu ayat pun dari Kitabullah kecuali aku tahu berkenaan dengan siapa dan dimanakah ia diturunkan. Andaikata aku mengetahui tempat seseorang yang lebih tahu dari aku tentang Kitabullah ia dapat dicapai kendaraan, aku pasti datang.¹⁰

Beliau juga mendapat pengakuan dari Umar bin Khattab, terbukti beliau dikirim ke Kufah untuk menjadi tenaga pengajar dan menteri. Selama di Kufah, beliau mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadis dan fiqih. Begitu juga Ali bin Abi Thalib tak ketinggalan memujinya dan bersaksi akan kedalaman ilmunya. Tafsir yang shahih dari beliau adalah yang diriwayatkan oleh imam At- Thabari dalam kitab tafsirnya.

d. Ubay bin Ka'ab

Ubay bin Ka'ab bin Qois al-Anshary al-Hazraji, yang juga dikenal sebagai Abul Mundzir, berasal dari suku Khazraj di Madinah. Dia dianggap sebagai orang yang berpengetahuan luas, yang mampu menulis dan membaca sebelum Islam.

Ia adalah salah seorang penulis wahyu, ia juga tuan para qari' (*sayyid al-qurra*). Rasulullah saw., bersabda mengenainya: "Yang paling ahli qira'ah di antara kalian adalah Ubai. "Rasulullah saw., juga membacakan al-qur'an kepadanya. Beliau memerintahkan agar sahabat belajar al-Qur'an darinya.

Ia juga termasuk sahabat yang paling tahu tentang Kitabullah. Hal itu karena sebelum masuk Islam ia adalah salah seorang pendeta Yahudi yang memahami betul kitab-kitab terdahulu dan apa yang terkandung di dalamnya. Ketika ia bergabung dengan kelompok penulus wahyu, maka ilmunya semakin bertambah. Sinarnya semakin terang. Ia sangat terkait erat dengan tempat-tempat turunnya wahyu, nasikh dan mansukh, sebab nuzul, muhkam dan mutasyabih, urutan ayat dan lain-lain.¹¹

Jika nama ke-empat sahabat ini diurut berdasarkan banyak sedikitnya riwayat tafsir yang diterima dari beliau-beliau itu, maka yang pertama, ialah:

⁹ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h.474-475.

¹⁰ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h.431.

¹¹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 31.

Ibnu Abbas, kemudian Ibnu Mas'ud, kemudian 'Ali bin Abi Thalib, dan yang terakhir adalah Ubay bin Ka'ab.

Adapun Zaid ibn Sabit, Abu Musa al-Asy'ry dan 'Abdullah ibn al-Zu'air, maka kedudukan ini mereka berada dibawah ke-empat sahabat yang tersebut di atas.

Di antara para sahabat yang terkenal juga dalam bidang ilmu tafsir, walaupun tidak banyak penafsirannya, ialah: Anas ibn Malik, Abu Huirairah, Ibnu 'Umar, Jabir, 'Amr ibn al-'Ash dan 'Aisyah.

Di antara sahabat yang suka menafsirkan ayat Al-Quran dengan Ijtihad dan Riwayat ialah Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Keduanya berusaha mengumpulkan sunnah yang berkaitan dengan tafsir. Keduanya pun terkenal mahir dalam bidang istinbath.¹²

2. *Kualitas dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat*

Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi secara Musyafahah (*dari mulut kemulut*) cara penafsiran tersebut merupakan cikal bakal apa yang disebut dengan Tafsir bi al-Ma'tsur. Dengan demikian kebanyakan sahabat dapat menafsirkan al-Qur'an.¹³

Para sahabat pada umumnya terdiri atas orang-orang asli yang banyak memiliki keistimewaan seperti kekuatan hafalan, kecerdasan otak, kepandaian merangkum keterangan, kemahiran mengetahui ungkapan bahasa. Kondisi ini memungkinkan mereka memahami al-Qur'an secara lebih baik sehingga kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an pada saat itu masih belum terasa. Oleh karena itu, tafsir pada masa nabi masih sedikit, apalagi nabi tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, kecuali yang dirasa sukar dan yang ditanyakan kepada beliau oleh para sahabat.

Setelah Rasulullah saw wafat pada tahun 11 H (632 M) para sahabat makin giat mempelajari al-Qur'an dan memahami makna-maknanya dengan jalan riwayat secara lisan dari mulut ke mulut, dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadis dan tafsir dari Nabi.¹⁴

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi saw. Mereka banyak mendengarkan tafsiran dari Nabi dan memahami serta menghayatinya dengan baik. Mereka menerima bacaan ayat-ayat al-Qur'an langsung dari Nabi, yaitu sehabis ayat tersebut diterima beliau. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan mengetahui persesuaian ayat yang satu dengan yang lain. Mereka mengetahui

¹² Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Cet; Bandung: Angkasa Bandung, 1987) h. 105.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Cet: I, Pustaka Pelajar, 2002) h. 41.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Tiga Serangkai, 2003) h. 8.

bahasa Arab secara baik, mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.

Penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat. Untuk semua itu, para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat.¹⁵

Penafsiran sahabat juga harus dipahami oleh para ulama, yaitu tafsir yang merujuk kepada Ijtihad yang didasarkan pada bukti-bukti dan dalil-dalil dengan sejumlah ilmu terkait, seperti penjelasan ayat yang belum jelas maknanya.¹⁶

Pola dan metode penafsiran al-Qur'an yang diberikan sahabat tidak terdapat perbedaan yang berarti dari penafsiran yang diberikan oleh nabi kecuali dari sudut sumber. Kalau tafsir Nabi berasal dari Allah langsung atau lewat Jibril atau lewat pribadi beliau sendiri, penafsiran sahabat berasal dari al-Qur'an, nabi dan ijtihad mereka sendiri. Jadi, perbedaan teknis antar kedua tafsir itu tidak terlalu jauh, namun dari segi kualitas jelas penafsiran nabi jauh lebih unggul dan lebih terpercaya karena beliau langsung menerima ayat al-Qur'an dari Allah.¹⁷ Dengan demikian Tafsir pada periode sahabat nabi menempati urutan kedua setelah tafsir Rasulullah saw.¹⁸

Para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa ini berpegang pada:

- a. Al-Qur'an al-Karim, sebab apa yang dikemukakan secara global di satu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Terkadang pula sebuah ayat datang dalam bentuk mutlaq atau umum namun kemudian disusul oleh ayat yang lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Inilah yang dinamakan "Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an."
- b. Nabi saw. Beliau adalah pemberi penjelasan (penafsir) al-Qur'an otoritatif. Ketika para sahabat mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu ayat, mereka merujuk kepada Nabi.
- c. Pemahaman dan Ijtihad. Para sahabat apabila tidak mendapatkan tafsir dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, mereka melakukan ijtihad. Ini mengingat mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab, memahaminya dengan baik dan mengetahui aspek-aspek ke-balaghah-an yang ada di dalamnya.

Di antara sahabat yang banyak menafsirkan al-Qur'an adalah empat khalifah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa

¹⁵ Ali Hasan al-Arabi, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssin*. Terj. Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 15.

¹⁶ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h.438.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h.6 - 7.

¹⁸ Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), h.71.

al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dan Aisyah, dengan terdapat perbedaan sedikit atau banyaknya penafsiran mereka.

Cukup banyak riwayat-riwayat tafsir bil ma'tsur yang dinisbatkan kepada mereka, dan sahabat lainnya yang tentu saja berbeda-beda derajat ke-shahih-an dan ke-dha'if-annya dilihat dari sudut sanad.¹⁹

Tidak bisa dipungkiri, *tafsir bi al-ma'tsur* yang berasal dari sahabat mempunyai nilai tersendiri. Jumhur ulama berpendapat tafsir sahabat mempunyai status hukum *marfu'* (*disandarkan kepada Raasulullah*) bila berkenaan dengan *asbab al-nuzul* dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki *Ra'yu*. Sedang hal yang memungkinkan dimasuki *ra'yu* maka statusnya adalah *Mauquf (terhenti)* pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Rasulullah.

Sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil tafsir yang datang dari sahabat, karena merekalah yang paling ahli bahasa arab dan menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui oleh mereka, disamping mereka mempunyai daya pemahaman yang shahih.

Jika penafsiran berasal dari Sahabat, perlu diperhatikan apakah mereka menafsirkan dari segi bahasa? Jika ternyata demikian maka mereka adalah yang paling mengerti tentang bahasa arab, karena itu pendapatnya dapat dijadikan pegangan, tanpa diragukan lagi. Atau jika mereka menafsirkan berdasarkan azbabun nuzul atau situasi dan kondisi yang mereka saksikan, maka hal itu juga tidak diragukan lagi.²⁰

al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Muqaddimah Tafsir-nya: "Jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula dalam Sunnah, hendaknya kita merujuk ke penafsiran sahabat, sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Qur'an. Merekalah yang menyaksikan konteks dan kondisi yang terjadi. Juga mereka mempunyai pemahaman sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang sholeh, terutama para ulama dan tokoh besarnya.

Dalam periode sahabat ini tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadits, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak tertib atau berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Qur'an dan surah-surahnya di samping juga tidak mencakup keseluruhannya.²¹ Keistimewaan tafsir pada masa sahabat ialah terjamin kebenarannya karena mereka pernah hidup bersama Rasul

¹⁹ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h.422-424.

²⁰ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II (Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974), h. 183.

²¹ Manna al-Qaththan, *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, h.425.

dan menerima tafsir langsung dari Rasul.

Ketika penaklukan islam semakin luas. Tokoh tokoh sahabat terdorong berpindah ke daerah-daerah taklukan. Mereka membawa ilmu masing-masing. Di Makkah berdiri madrasah Tafsir Ibnu Abbas, di Madinah, Ubay Bin Ka'ab lebih terkenal dibidang Tafsir, di Irak berdiri perguruan Tafsir Ibnu Mas'ud. Madrasah-madrasah tafsir inilah yang kemudian ditempati belajar tafsir oleh generasi Tabiin.

C. Kesimpulan

Seorang ahli tafsir bernama Ibnu Athiyah menyusun urutan nama para ulama tafsir dari kalangan sahabat nabi. Menurut beliau, yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Ibnu Abbas, kemudian Ibnu Mas'ud, kemudian Ubay Bin Ka'ab.

Jika nama ke-empat sahabat ini diurut berdasarkan banyak sedikitnya riwayat tafsir yang diterima dari beliau-beliau itu, maka yang pertama, ialah: Ibnu Abbas, kemudian Ibnu Mas'ud, kemudian 'Ali bin Abi Thalib, dan yang terakhir adalah Ubay bin Ka'ab.

Tafsir pada masa sahabat ialah terjamin kebenarannya karena mereka pernah hidup bersama Rasul dan menerima tafsir langsung dari Rasul. Sehingga Jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula dalam Sunnah, hendaknya kita merujuk ke penafsiran sahabat, sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Qur'an. Merekalah yang menyaksikan konteks dan kondisi yang terjadi.

Jumhur ulama berpendapat tafsir sahabat mempunyai status hukum *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah) bila berkenaan dengan *asbabunnuzul* dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki *Ra'yu*. Sedang hal yang memungkinkan dimasuki *ra'yu* maka statusnya adalah *Mauquf (terhenti)* pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Cet.I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- al-Aridi, Ali Hasan. *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*. Terj. Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994
- al-Qaththan, Manna. *al-Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- _____. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Jakarta: Litera AntaraNusa, 2009
- Asy-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Cet: I, Pustaka Pelajar, 2002.

_____,. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an* , Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.